

Pemberdayaan Santri Melalui Pojok Konseling Dalam Pencegahan *Bullying* Di Pondok Pesantren

Iin Aini Isnawati^{1*}, Rizka Yunita²

Prodi Sarjana Keperawatan, Universitas Hafshawaty Zainul Hasan, Probolinggo, Indonesia

Email : ^{1*}iinainiisnawati@gmail.com, ²rizkayunita10@gmail.com

(* : coresponding author)

Abstrak - Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak – anak ke masa dewasa. Masa remaja di mulai dari usia 11 – 20 tahun dan di bagi menjadi 3 fase yaitu : Fase awal (11-14 tahun), Fase pertengahan (15-17 tahun) dan fase remaja akhir (18-20 tahun). Sebagian remaja, menunjukkan adentitas dirinya dengan perilaku agresivitas agar dapat di terima oleh kelompok. Bentuk agresivitas yang paling banyak di lakukan oleh remaja adalah agesisivitas verbal. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa remaja yang melakukan agresivitas verbal memiliki tingkat kepuasan yang rendah, latar belakang keluarga yang buruk, dan harga diri yang rendah. Data kasus dari tahun 2011 sampai tahun 2019 di dapatkan untuk *bullying* adalah 2.473 kasus, dengan trend yang terus meningkat. Tujuan dari pengabdian ini adalah menggunakan intervensi pojok konseling dan juga menurunkan agresivitas verbal, dengan pembentukan peer group model yang telah di bentuk sebelumnya dengan dan mendukung sarana, ruangan ini di gunakan untuk peer group dalam mengidentifikasi masalah dan juga memberikan solusi kepada pelaku dan juga korban *bullying*. Hasil dari kegiatan ini adalah adanya penurunan jumlah santri yang melakukan dan korban *bullying* di pondok pesantren dari 125 siswa yang merasa di bully dalam 3 bulan terakhir menuruh menjadi 10 anak yang bermasalah dengan teman dan berdampak paska keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan dan juga dalam bersikap dengan teman - temannya. Kegiatan konseling ini perlu ditindaklanjuti sebagai sarana penunjang dalam mengawal dan membina santri dalam bersikap dan berperilaku santun di pondok pesantren.

Kata Kunci: Pemberdayaan, SANTRI, Pojok Konseling, *Bullying*, Pondok Pesantren

Abstract - Adolescence is a transition period from childhood to adulthood. Adolescence starts from the age of 11 – 20 years and is divided into 3 phases, namely: Early phase (11-14 years), Middle phase (15-17 years) and late adolescent phase (18-20 years). Some teenagers show their identity with aggressive behavior in order to be accepted by the group. The form of aggressiveness that is most often carried out by teenagers is verbal aggressiveness. Several studies show that teenagers who engage in verbal aggressiveness have low levels of satisfaction, poor family backgrounds, and low self-esteem. Case data from 2011 to 2019 for bullying was 2,473 cases, with an increasing trend. The aim of this service is to use counseling corner intervention and also reduce verbal aggressiveness, by forming a peer group model that has been previously established with and supporting facilities, this room is used for peer groups to identify problems and also provide solutions to perpetrators and victims of bullying. . The result of this activity was a decrease in the number of students who carried out and were victims of bullying in Islamic boarding schools from 125 students who felt bullied in the last 3 months to 10 children who had problems with friends and this had an impact on students' activeness in participating in activities and also in behaving with her friends. This counseling activity needs to be followed up as a means of support in monitoring and developing students in behaving and politely in Islamic boarding schools.

Keywords: Empowerment, SANTRI, Counseling Corner, *Bullying*, Islamic Boarding School

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak – anak ke masa dewasa. Masa remaja di mulai dari usia 11 – 20 tahun dan di bagi menjadi 3 fase yaitu : Fase awal (11-14 tahun), Fase pertengahan (15-17 tahun) dan fase remaja akhir (18-20 tahun). Sebagian remaja, menunjukkan adentitas dirinya dengan perilaku agresivitas agar dapat di terima oleh kelompok. Bentuk agresivitas yang paling banyak di lakukan oleh remaja adalah agesisivitas verbal (BPS, 2014 dan Rahayu dan Hamid, 2021). Agresivitas verbal adalah perilaku menggunakan bahasa agresif yang melanggar hak orang lain, biasanya dalam bentuk kebiasaan menyela, sarkasme, atau bentuk pelecehan verbal lainnya, termasuk *bullying*. remaja yang melakukan agresivitas verbal memiliki tingkat kepuasan yang rendah, latar belakang keluarga yang buruk, dan harga diri yang rendah (Nurdiana, S., Pertiwi, F. D., & Dwimawati, 2021).

Berdasarkan UU Nomor 35 tahun 2014 Tentang Perubahan atas UU Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak pada pasal 9 Undang Undamg nomor 35 tahun 2014 tentang Perlindungan anak dalam ayat (1a) menyatakan setiap anak berhak mendapatkan perlindungan di satuan pendidikan dari kejahatan seksual dan kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan atau pihak lain. Berdasarkan penelitian Nindi dan Achir Yani (2020) di dapatkan 55,9% dari 415 remaja telah melakukan agresivitas verbal tingkat sedang dan umur yang terbanyak sebagai pelaku adalah usia 14 tahun. Menurut KPAI (2020) data kasus dari tahun 2011 sampai tahun 2019 di dapatkan untuk *bullying* adalah 2.473 kasus, dengan trend yang terus meningkat. Data ini hanya yang di temukan berdasarkan laporan ke KPAI. Kasus *Bullying* menjadi kasus gunung es dimana di Indikasikan di sekolah dan tempat pendidikan sekolah jumlahnya bisa bertambah (KPAI, 2020 dan UU No 35 Tahun 2014). Termasuk remaja yang berada di pondok pesantren.

Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha melestarikan, mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam serta melatih para santri untuk siap dan mampu mandiri. Atau dapat diambil pengertian dasarnya sebagai suatu tempat dimana para santri belajar pada seorang kyai untuk memperdalam atau memperoleh ilmu-ilmu agama yang diharapkan nantinya menjadi bekal bagi santri dalam menghadapi kehidupan di dunia maupun di akhirat. Berdasarkan hasil observasi melalui wawancara pada tanggal 20 Desember 2022 di Pondok Pesantren Hafshawaty di dapatkan dari 10 santri 7 (70%) pernah pernah menjadi korban agresivitas Verbal dan 3 (30%) pernah menjadi pelaku. Berdasarkan wawancara juga di dapatkan para pelaku agresif verbal berani melakukan karena sudah menjadi kebiasaan dan gurauan sehari – hari. Upaya yang telah dilakukan oleh pondok dan pengurus adalah di berikan hukuman membersihkan kamar mandi, lingkungan pondok, berdiri di depan teman – teman setelah sholat dan juga wajib sholat dibelakang imam, tetapi sampai sekarang belum mampu menurunkan angka kajadian agresivitas verbal.

Kreatifitas merupakan salah satu upaya mengekspresikan diri dan mengeksplorasi kemampuan diri. Sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri santri tanpa melakukan agresivitas verbal. Kegiatan yang menampung kreativitas dipondok dilakukan 2x setahun, dan kegiatan ini belum mampu menampung kreativitas santri, dan perlu adanya kegiatan terstruktur setiap bulan dan modifikasi kegiatan pondok untuk memberikan waktu dan ruang untuk santri mengekspresikan kreativitasnya (Shofiyyah et al., 2019). Pondok pesantren sebagai tempat harapan orang tua dalam mendidik dan memperbaiki akhlaqul karimah, menjadi dorongan tim PKM untuk menyelesaikan permasalahan agresivitas yang terjadi di pondok pesantren dengan pemberdayaan sumberdaya yang ada dengan melakukan pojok konseling untuk memberikan ruang remaja dalam mengkonsultasikan kejadian *bullying*.

2. METODE

Metode yang dipakai dalam pelaksanaan kegiatan PKM ini adalah dengan memberikan materi khusus Konseling ini diberikan kepada remaja dengan metode Pelatihan, Penyuluhan dan Simulasi Konseling menggunakan model peraga yang pelaksanaanya dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan lapangan. Target kegiatan ini adalah seluruh remaja yang ada di pondok putri Hafshawaty berjumlah 125 santri. Sebelum kegiatan, tim melakukan komunikasi dan koordinasi dengan pengurus pondok dengan persetujuan pengasuh pondok. Kemudian mengundang semua santri untuk ikut dalam sosialisasi dan memberikan jadwal pojok konseling selama 1 bulan. Kemudian melakukan rekapitulasi semua kasus yang ada. Dan dilaporkan kepada pengurus dan pengasuh untuk di tindaklanjuti bersama.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum di laksanakan konseling kepada semua siswa SMA, tim melakukan penyuluhan atas temuan dari penelitian sebelumnya terkait dengan kejadian *bullying* di pondok pesantren. Kemudian di perkenalkan program baru di pondok pesantren yaitu pojok konseling yang akan membantu kepada siswa dalam menghadapi berbagai permasalahan yang di alami selama di pondok pesantren. Kemudian tim melatih kepada 15 siswa perwakilan dari kamar untuk melakukan identifikasi

permasalahan di kamar masing – masing dan menjadi perantara dalam sistem konseling kepada semua siswa. Dan terbentuk jadwal konseling di pondok pesantren putri.

Berdasarkan temuan dari kasus konseling yang ditemukan adalah :

Tabel 1. Hasil Data Kegiatan Dilakukan Kegiatan Konseling

No	Mengalami <i>Bullying</i>	SEBELUM	SESUDAH
1	Ya	120 (96%)	10 (8%)
2	Tidak	5 (4%)	115 (92%)
TOTAL		125 (100%)	125 (100%)

Sumber : penelitian primer 2023

Berdasarkan hasil kegiatan diatas data sebelum dilakukan kegiatan konseling didapatkan pernah di *Bully* sebanyak 120 (96%) dari 125 siswa dan setelah kegiatan konseling, hanya ada 10 siswa (8%) yang mendapatkan *bullying* dengan tingkat bully yang ringan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Dan terdapat 25 siswa yang melakukan konseling dengan kasus ketidakmampuan dalam beradaptasi dengan pelajaran sekolah.

Ada beberapa hal yang dapat mengurangi kejadian *bullying* di pondok pesantren adalah dengan membantu siswa mendapatkan kepercayaan dirinya (self esteem) yang baik, dengan self esteem yang baik siswa akan berfikir dan bertindak positif, menghargai dirinya dan orang lain, percaya diri, optimis dan berani mengatakan haknya. Kegiatan lain yang bisa di lakukan adalah dengan memberikan kesibukan bersama, bermain peran dan tanggung jawab dengan teman sebaya. Belajar memberikan himbauan antar siswa tentang bahaya *bullying* (Hasanah, 2018).

Penanganan terhadap kasus *bullying* perlu mendapat perhatian serius sebagai bentuk perlindungan terhadap anak-anak yang merujuk pada Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 tahun 2003 pasal : 4 yang berbunyi “Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi” (KUNSIANG, 2017). Hak untuk terbebas dari segala bentuk tekanan, kekerasan dan perlakuan tidak layak adalah milik semua anak Indonesia. Efek yang ditimbulkan dari tindakan *bullying* verbal yakni menciderai psikis korban, yaitu dapat mengakibatkan perasaan harga diri yang rendah, perasaan terhina dan malu, selain itu dapat pula memunculkan perasaan marah karena diperlakukan tidak adil yang dapat memicu tindakan balas dendam, atau ketakutan berkepanjangan (trauma) (Yandri, 2014). Hasil penelitian ini sejalan Nur'aini (2017) yang dalam penelitiannya menyebutkan bahwa harga diri (self esteem) pada siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan teknik konseling realita. Penelitian Pramesti (2015) juga menunjukkan bahwa tingkat self esteem siswa dapat memberi petunjuk bagi siswa dan guru agar siswa dan guru dapat bekerja sama dalam meningkatkan rasa harga diri (self esteem) pada diri siswa (Japar et al., 2023).

Konselor berperan sebagai guru dan model yang mengkonfrontasi konseli dengan cara yang dapat membantu konseli untuk berperilaku lebih realistis sehingga konseli dapat membentuk identitas keberhasilan dirinya (Lindia Agustin, 2018). Maka dari itu pendekatan realitas merupakan suatu bentuk pendekatan modifikasi tingkah laku, yang mana modifikasi tingkah laku ini difokuskan pada perasaan dan tingkah laku saat ini serta mengarahkan konseli keluar dari masalahnya dan fokus pada tujuan hidupnya dimasa depan. lebih menekankan aspek-aspek kesadaran, bukan aspek-aspek ketidaksadaran. Dari beberapa konseli yang terpilih untuk melaksanakan kegiatan konseling individu dikarekan mereka mendapatkan perilaku *bullying* dan berdampak pada self esteem dari masing-masing konseli (Sukarti et al., 2018).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan konseling yang dilakukan di Pondok Pesantren Hafshawaty Zainul Hasan Genggong terbukti dapat menurunkan angka kejadian *bullying* dan meningkatkan kesadaran santri dalam menjaga kesantunan dalam berkomunikasi dan bersosialisasi

dengan sesama santri. Sedangkan santri yang dilibatkan dalam kegiatan ini juga berfungsi sebagai pendamping dan juga membantu teman – temannya dalam menghadapi kejadian *bullying* di kamar, pondok maupun sekolah.

Sebagai tindaklanjut dari kegiatan ini, pengurus dapat memberikan waktu siswa/santri untuk dapat melakukan konseling. Membiasakan santri untuk mengeksplorasi kemampuan sesuai dengan peminatan siswa/santri. Memasukkan konseling menjadi salah satu sarana dalam pondok untuk mereduksi stress pada santri. Membentuk dan melatih santri pendamping di setiap kamar. Mengukur stress siswa setiap 3 bulan sekali. Dan memasukkan topik *bullying* dalam pengenalan siswa dan mahasiswa baru di Pondok Pesantren. Sekolah juga berperan Memberikan kegiatan pada siswa yang sesuai dengan bakat dan minat siswa. Mendukung kegiatan konseling di Pondok maupun di sekolah. Dan pengembangan dari kegiatan ini adalah Mengembangkan kegiatan untuk mendeteksi stress dan solusi kegiatan yang dapat mereduksi stress siswa/santri. Dan melanjutkan pojok konseling sebagai layanan di Pondok Pesantren.

REFERENCES

- Hasanah, I. (2018). Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Cognitive Restructuring (CR) Untuk Menurunkan Perilaku *Bullying* Pada Siswa SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 3(2), 42–47. <https://doi.org/10.21067/jki.v3i2.2469>
- Japar, M., Yuhanita, N. N., Magelang, U. M., Surakarta, U. M., Artikel, I., & Jurnal, A. (2023). 3 1,3 2. 9, 268–274.
- KPAI. (2020). *Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak Di Awal*.
- Lindia Agustin, N. (2018). Efektivitas Konseling Gestalt Teknik Kursi Kosong Untuk Meminimalisirperasaan Trauma Korban *Bullying*. *Proceeding Humanities: Teacher Training and Education*, 1(1), 22–27.
- Nurdiana, S., Pertiwi, F. D., & Dwimawati, E. (2021). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGALAMAN *BULLYING* DI SMK NEGERI 2 BOGOR PROVINSI JAWA BARAT TAHUN 2018. *Promotor*, 3(6), 605–613. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chb.2012.11.015>.
- Rahayu, N. A., & Hamid, A. Y. S. (2021). Relationship of verbal aggressiveness with self-esteem and depression in verbally aggressive adolescents at public middle school. *Enfermeria Clinica*, 31, S281–S285. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2020.09.016>
- Shofiyah, N. A., Ali, H., & Sastraatmadja, N. (2019). Model Pondok Pesantren di Era Milenial. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.29240/belajea.v4i1.585>
- Sukarti, S., Kurniawan, K., Bimbingan, J., Fakultas, K., & Pendidikan, I. (2018). Mengurangi *Bullying* Verbal Melalui Kon-seling Kelompok dengan Teknik Kontrak Perilaku. *Indonesian Journal Of Guid-Ance And Counseling: Theory And Application*, 7(1), 52–59. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>
- UU No 35 Tahun 2014. (n.d.). *Tentang Perlindungan Anak*.